



Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia

Diah Firlia Khumairoh ¹, Marthina Mara Doko ², Christi Naulitua Br. Malau ³

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

diahfirlia2002@gmail.com ¹, marthinamaradoko430@gmail.com ², chnauli6@gmail.com ³

Abstrak

Stunting adalah masalah umum di jaringan dunia. Stunting merupakan salah satu masalah dasar yang menghambat tumbuh kembang balita pada ranah global saat ini dan telah mendapat sambutan yang besar dari kancah Internasional, setidaknya dalam dekade akhir. Pada tahun 2017, diperkirakan sebanyak 150,8 juta (22,2%) balita mengalami terhambatnya masa pertumbuhan atau stunting. Data tingkat penyebaran stunting yang diperoleh oleh WHO di tahun 2005 sampai 2017 membuat Indonesia menempati posisi ketiga, negara yang tingkat penyebaran tertinggi di kawasan Asia Tenggara (36,4%). Data penelitian Kesehatan Dasar pada 2018 memberitahukan bahwa tingkat penyebaran stunting di Indonesia sebanyak 30,8% serta tetap sesuai standart dunia (WHO) yaitu maksimal 20%. Banyaknya intervensi telah dilaksanakan untuk mengurangi tingkat stunting, utamanya pada bidang kesehatan. Tetapi, intervensi yang menunjuk intervensi yang ditentukan masih ada yang tidak efektif, oleh sebab itu perlu intervensi yang melibatkan banyak bidang ataupun yang berkepentingan. Argumen tersebut dari penelitian ini adalah perlu intervensi untuk mencegah stunting yang melibatkan banyaknya bidang tidak hanya berfokus pada kesehatan, namun juga intervensi sensitif seperti program keluarga berencana. Diperketat dengan penelitian terbaru yang menunjukkan focus studi tentang pencegahan stunting multi sektor. Penelitian baru membuktikan bahwa penting untuk memperhatikan penelitian berbasis keluarga (family development) dalam upaya mencegah stunting, khususnya dalam hal manajemen jarak kelahiran yang berdampak pada penurunan prevalensi pengerdilan.

Kata kunci : *Stunting, keluarga berencana, prevalensi, intervensi, pemerintah*

Abstrac

Stunting is a common problem across the world network. Stunting is one of the basic problems that hinders the growth and development of toddlers in today's global arena and has received great acclaim from the international arena, at least in the last decade. In 2017, it is estimated that as many as 150.8 million (22.2%) toddlers experience stunting. Data on the prevalence of stunting obtained by WHO from 2005 to 2017 put Indonesia in third place, the country with the highest prevalence rate in the Southeast Asia region (36.4%). Basic Health research data in 2018 revealed that the prevalence of stunting in Indonesia was 30.8% and remained according to world standards (WHO), namely a maximum of 20%. Many interventions have been implemented to reduce stunting rates, especially in the health sector. However, interventions that refer to the specified interventions are still ineffective, therefore interventions that involve many fields or stakeholders are needed. The argument from this study is the need for intervention to prevent stunting which involves many fields not only focusing on health, but also sensitive interventions such as family planning programs. Strengthened by the latest research that shows the focus of studies on multi-sector stunting prevention. New research proves that it is important to pay attention to family-based research (family development) in an effort to prevent stunting, especially in terms of birth spacing management which has an impact on reducing the prevalence of stunting.

Keywords: stunting, family planning, prevalence, intervention, government

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2018, pemerintah Republik Indonesia telah mengambil tindakan nyata untuk mengatasi stunting sebagai salah satu tantangan kesehatan. Selama ini penanganan dan pencegahan stunting pada posyandu atau puskesmas dilakukan melalui pemberian vitamin A, pemberian nutrisi ibu hamil sampai melahirkan, memberikan makanan tambahan pada anak, serta kontrol tumbuh kembangnya. Beberapa pihak antara lain dari Dinas Kesehatan, BKKBN, Kominfo, dan lembaga swadaya masyarakat terlibat dalam penanganan stunting. Observasi pertama di beberapa warga dari berbagai umur menunjukkan bahwa pemahaman mengenai stunting belum tepat. Pengetahuan dasar yang masih sedikit dan salah ialah diagnosis stunting yang sebetulnya dari tinggi badan berdasarkan umur, bukan menurut berat badan. Seorang anak yang sudah mengalami stunting susah untuk diobati, sebab menambahnya tinggi badan tidak sama dengan berat badan. Sehingga usaha yang dilaksanakan dapat mencegah terjadinya stunting. Kebanyakan dari masyarakat memiliki persepsi yang salah mengenai stunting. Kekeliruan mendasar yang masih ada adalah kesalahan diagnosis pengerdilan tinggi badan, yang didasarkan pada usia daripada berat badan. Akan menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak yang mengalami stunting untuk mengatur pertambahan tinggi badan karena tidak sama dengan pertambahan berat badan.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan dana bantuan operasional KB tahun anggaran 2019 telah diterbitkan surat edaran sekretaris utama nomor 2/SE.SES/B1/2019, maka dibentuk pula program desa KB yang mengutamakan desa-desa yang berisiko stunting. Dua kategori yang cukup besar merupakan bagian dari intervensi masalah stunting itu sendiri yaitu upaya spesifik dan upaya khusus. Penanganan stunting pada anak di masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di bidang kesehatan yang rutin dilakukan merupakan upaya spesifik. Selain itu adalah ASI eksklusif, vitamin A, obat cacing, dan makanan tambahan lainnya. Upaya intervensi sensitif, di sisi lain, adalah inisiatif pembangunan multifaset jangka panjang yang ditargetkan pada populasi umum dan berlangsung di luar sektor kesehatan. Di berbagai provinsi di Indonesia, dengan fokus pada bidang prioritas, telah diupayakan pembentukan desa KB untuk menghindari stunting. Terdapat 15.845 komunitas terdaftar sebagai desa KB dalam data terbaru. Dalam rangka pencegahan stunting secara sensitif, program KB mengedepankan hidup bersih dan sehat dalam keluarga, pemberdayaan keluarga domestik, dan pola asuh responsif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi literatur. Metode penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, dan membaca, serta mengelolah bahan penelitian. Sesuai dengan relevansi kajian, berbagai sumber referensi dari makalah jurnal nasional dan internasional dikumpulkan dan selanjutnya direduksi. Makalah yang terpilih kemudian dilanjutkan ke tahap review, di mana mereka berkonsentrasi untuk meneliti beberapa topik, antara lain stunting, dan keluarga berencana. Hasil investigasi kemudian dipresentasikan, dikontekstualisasikan, dan didukung dengan data tambahan, seperti informasi dari WHO, Kementerian Kesehatan, BKKBN, dan BPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Isu stunting yang terjadi di Indonesia dan Dunia

Peristiwa stunting saat ini menjadi suatu permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia ataupun dunia. Dalam menanggulangi permasalahan stunting di Indonesia pemerintahan berusaha melakukan banyak intervensi untuk mengurangi angka stunting yang terjadi saat ini. Pada masa pemerintahan presiden Jokowi periode pertama, permasalahan mengenai penanggulangan stunting menjadi bagian dari pembangunan prioritas. Serta pada periode kedua pemerintahan presiden Jokowi isu mengenai stunting ini tidak berubah melainkan semakin diperketat lagi. Karena pada periode kedua ini

berfokus terhadap membangun Sumber Daya Manusia. Dimana untuk menciptakan sumber Daya manusia yang unggul dapat dicapai yaitu dengan menuntaskan isu tentang stunting.

Stunting sendiri merupakan suatu penanda risiko buruk terhadap perkembangan seorang anak di usia balita. Data dunia, contohnya, mengungkapkan di tahun 2017, lebih kurang 155 juta anak balita di bawah 5 tahun mengalami stunting (pengerdilan). Pada umur 6 hingga 59 bulan adalah saat yang tepat dan menjadi prioritas guna melakukan hegemoni serta desain rencana untuk mengurangi prevalensi stunting di akar rumput. Kurangnya mengkonsumsi makanan sehat misalnya yang berasal dari hewani atau yang mengandung protein serta terlambat member ASI setelah melahirkan menyebabkan terjadinya stunting pada anak. (Batiro et al., 2017). Peristiwa stunting umum terjadi pada anak balita dibawah usia 5 tahun yakni perkiraan sekitar 6 sampai 59 bulan. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya stunting di dunia termasuk juga di Indonesia disebabkan oleh sanitasi yang buruk sesudah kelahiran prematur pada usia 37 minggu masa kandungan. Sedangkan faktor risiko yang berkaitan dengan stunting yakni tentangn masalah gizi anak dan infeksi. Dengan demikian hal tersebut menjadi data penting tentang intervensi sensitif serta spesifik guna mencegah stunting. Tindakan lainnya untuk mencegah faktor risiko utama stunting, ialah nutrisi, gizi, serta infeksi ibu; masa remaja serta interval kelahiran prematur; terhambatnya pertumbuhan janin; infeksi anak, serta faktor lingkungan. Risiko utama terjadinya stunting pada dunia ialah kelahiran prematur, dimana mudanya usia kehamilan, bayi dilahirkan saat usia kandungan baru memasuki usia 37 minggu masa kandungan, dan bayi masih sangat kecil.

Dari data yang telah diperoleh persentasi minimal prevalensi stunting berdasarkan standard global (data WHO) yakni pada angka 20%. Indonesia apabila merujuk data riskesdas tahun 2018, menjadi turun, walaupun angka rata-rata belum sinkron ataupun dekat dengan angka maksimal 20% yang berasal dari WHO. Data riskesdas tahun 2018 yang ditunjukkan mengalami penurunan prevalensi stunting sesuai hasil riskesdas tahun 2013 sebanyak 37,2% berubah 30,8% pada tahun 2018. Namun, walaupun stunting terus mengalami penurunan di Indonesia, hal ini tidak menutup kemungkinan di beberapa daerah stunting masih berada di angka yang cukup tinggi. Salah satunya yaitu Kabupaten Jember yang tingkat stuntingnya mencapai angka 34,9%. Dengan angka tersebut, Jember memiliki frekuensi stunting tertinggi di provinsi Jawa Timur pada tahun 2022.

Data riset yang diperoleh menunjukkan perlunya dilakukan intervensi prioritas, misalnya dengan menurunkan angka kehamilan pada remaja serta meningkatkan member jarak terhadap kehamilan dengan melalui program keluarga berencana. Evidencebased practices yang ada di dunia mungkin dapat dilaksanakan di Indonesia dengan cara memberikan sanitasi, nutrisi serta program KB. Dengan demikian hal tersebut dapat juga mempengaruhi pola asuh pada anak, dimana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pemberian nutrisi serta ASI pada anak.

Akibat yang disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek ialah terganggunya pertumbuhan bayi, diantaranya perkembangan fisik, kecerdasan otak, serta metabolisme pada anak. Sedangkan untuk jangka panjang, akibat yang disebabkan dari stunting ialah menurunnya prestasi belajar serta juga disabilitas. dalam jangka panjang bisa dikatakan bahwa stunting akan bisa menurunkan kualitas sdm pada Indonesia.

Faktor lain yang menjadi penyebab stunting yaitu karena kesulitan ekonomi keluarga, kurangnya dukungan, dan peran pemerintah dalam menjamin gizi masyarakat, terutama untuk anak-anak. Stunting berdampak negatif pada pertumbuhan kognitif dan prestasi akademik anak, yang dapat menurunkan produktivitas kerja dan akibatnya menghambat kemajuan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan di suatu negara. Stunting sendiri menyebabkan perkembangan fisik dan kognitif menjadi lebih lambat di masa depan, yang akan berdampak pada produktivitas di masa dewasa. Stunting tidak hanya mempengaruhi orang tetapi juga negara dan negara. Stunting dapat menyebabkan

terhambatnya pertumbuhan ekonomi serta turunnya produktivitas pasar kerja. Stunting juga dapat menyebabkan bertambahnya kesenjangan yang terjadi sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan dan menimbulkan kemiskinan yang terjadi antar generasi.

B. Intervensi Dalam Percepatan Penurunan Stunting

Pemerintah Indonesia terus memberikan penekanan terbesar pada masalah stunting ketika menyangkut masalah kesehatan. Prevalensi stunting menjadi turun secara drastis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2022, jumlah kasus stunting menurun dari 30,8% pada 2018 menjadi 21,6% pada 2022. Berbagai upaya pencegahan stunting telah dilakukan, antara lain dengan memberikan makanan tambahan pada bayi dan ibu hamil.

“Hadirnya negara dengan keterbatasan jangkauan ruang kuasanya, berkonsekwensi pada bagaimana kehadirannya direpresentasikan dalam tafsiran dan praktek elite, yang diwacanakan sebagai bentuk kekuasaan yang dimaksudkan untuk menopang atau memberikan basis untuk berkuasanya elite. Dalam konteks ini, kehadiran negara tidak dalam bentuk representasi yang homogen melainkan tersebar dalam keragaman kehendak elite. Hal ini membentuk ruang-ruang diantara, yang hendak mengintipelasi kehadiran massa. Meskipun ruang-ruang diantara tersebut berada pada materialitasnya, tetapi kehadiran dalam bahasa dan pengetahuan untuk mengerakannya sebagai elemen kesadaran dibentuk dalam kehendak elitisme.”

(Hery Prasetyo 2015:20-21)

Masih ada tantangan yang sering muncul dalam pelaksanaan berbagai program pemerintah yang dirancang untuk mengakhiri kasus stunting di Indonesia. Tantangan itu diantaranya adalah kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), keterlambatan pencairan dana untuk operasional kesehatan. Maka sebab itu itu, diharapkan pemerintah perlu melaksanakan evaluasi serta pemantauan, dan juga upaya untuk mengurangi hambatan dalam program stunting untuk menambah efektivitas program. Dengan demikian, harapan mengenai kasus stunting di Indonesia dapat berkurang. Pentingnya membangun keluarga sebagai intervensi yang bijaksana untuk menurunkan angka stunting tidak bisa untuk diabaikan. Stunting dapat dicegah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah tersebut dan mengembangkan faktor lingkungan yang mendukung penguatan program selama 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini misalnya menunjukkan betapa rendahnya fungsi orang tua dalam kerangka sosiokultural masyarakat dengan aktivitas sehari-hari di bidang pertanian atau perkebunan, terbukti dengan seringnya orang tua meninggalkan anaknya di rumah sambil bekerja. Asumsinya, anak-anak tidak mendapatkan makanan yang cukup, terutama MP-ASI dan ASI. Akibatnya, jika penguatan keluarga tidak dikuatkan di tingkat masyarakat, stunting bisa saja terjadi. Untuk mencegah mereka memiliki anak yang terhambat pertumbuhannya di masa depan, penting juga untuk menekankan intervensi yang sensitif dan terarah sambil menawarkan kursus persiapan pernikahan dengan topik yang terkait dengan kehidupan rumah tangga, terutama masalah kesehatan dan gizi.. Selain itu, perlu dicatat bahwa yang banyak terjadi di lapangan dari penyebab stunting sendiri adalah anak-anak yang lahir dari ibu yang mengalami kerawanan pangan dan kesehatan yang buruk, kemudian tidak diberikan susu formula untuk anak karena berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan ekonomi yang kurang memadai. Hal lainnya yaitu memiliki sanitasi yang buruk, keterampilan melek huruf yang rendah, dan periode kehamilan yang terhitung masih di bawah umur, hal ini disebabkan karena maraknya pernikahan dini yang terjadi. Dampak pernikahan dini terhadap gizi buruk pada anak cukup signifikan. Risiko kekurangan gizi pada anak ditemukan lebih tinggi pada ibu yang menikah muda. Pernikahan dini menjadi elemen lain yang perlu mendapatkan perhatian. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah stunting pada anak di bawah usia lima tahun, diperlukan program KB dan kebijakan yang menyertainya. Dibandingkan dengan

anak dengan berat badan normal, anak dengan berat badan kurang sering mengalami defisit gizi, ini tentu menjelaskan bahwa kita masih membutuhkan lebih banyak inisiatif langsung. Kesadaran gizi ibu dan hubungannya dengan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah yang mengindikasikan malnutrisi disana berhubungan dengan asupan gizi yang diterima anak dari mereka, dan hal ini berdampak pada prevalensi stunting. Malnutrisi balita merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh jarak antar kelahiran. Akibatnya, penurunan prevalensi stunting terkait dengan jarak kelahiran yang lebih panjang. Pasangan dapat mencegah stunting dengan mengikuti program keluarga berencana (di bawah dua tahun).. Selain itu, ada hubungan antara malnutrisi ibu dan anak, persalinan cepat, dan tambahan kehamilan yang tidak diinginkan. Intervensi lintas sektor, dalam hal ini program KB, merupakan taktik kritis untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak. Hal ini dikarenakan pelayanan KB yang *up to date* dan efisien serta dapat menurunkan gizi buruk pada perempuan dan anak secara signifikan di negara berkembang seperti Indonesia. Upaya pemerintah terkait intervensi pencegahan stunting yang sensitif yaitu program KB beserta intervensi spesifik yaitu peningkatan status gizi ibu dan anak secara khusus melalui program yang dilaksanakan oleh BKKBN dan Kementerian Kesehatan.

C. Penurunan Prevalensi Stunting Melalui Program Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana adalah suatu produk atau hasil yang tercipta dari Kebijakan Publik Pemerintah, yang dimana dalam hal ini pemerintah sebagai suatu wadah untuk tempat pelayanan publik, dituntut agar memberikan segala pelayanan secara maksimal kepada masyarakat, melalui suatu cara yaitu mengupayakan pelayanan yang prima kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang tiap individu di masyarakat tersebut. Salah satu taktik pencapaian pembangunan Indonesia adalah skema pengendalian penduduk ini. Pengeluaran pembangunan, seperti subsidi untuk makanan, pendidikan, bahan bakar, dan perawatan kesehatan, meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk, pemerintah mendukung inisiatif KB (Keluarga Berencana).

Pada kenyataan di lapangannya, beberapa pihak melakukan program KB, mulai dari pemerintah pusat melalui sarana seperti iklan layanan masyarakat, pindah ke tingkat provinsi, kabupaten, kemudian desa, dan terakhir ke setiap rumah tangga atau kepala keluarga yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat. Tujuan dari program keluarga berencana ini adalah untuk membatasi atau mengatur pertumbuhan penduduk di suatu negara. Dengan jumlah yang melampaui lebih dari dua ratus juta penduduk, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar untuk sebuah bangsa. Oleh karena itu, pemerintah selalu mengupayakan dan berusaha untuk memperlambat pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana. Untuk menyukseskan program KB, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) telah melakukan beberapa strategi. BKKBN telah menggunakan sejumlah strategi agar berhasil, termasuk penjangkauan, iklan televisi, dan berbagi sudut pandang tentang nilai KB oleh bidan atau profesional medis lainnya.

Bagi semua negara, terutama negara berkembang, pertumbuhan populasi yang tak henti-hentinya merupakan tantangan serius. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang paling padat penduduknya. Di Indonesia, masalah kependudukan yang signifikan adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk akan terus bertambah, yang dimana akan mempersulit perluasan dan penyaluran bantuan. Angka kelahiran dan kematian dapat digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan penduduk. Meskipun kualitas perawatan kesehatan telah meningkat, angka kelahiran tetap tinggi, yang sebagian besar menjadi penyebab ledakan populasi. Masalah utama kependudukan dan keluarga berencana nasional adalah laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat pesat dan distribusi usia penduduk yang tidak merata di daerah-daerah. Laju peningkatan populasi yang relatif tinggi adalah hasil dari penurunan cepat dalam angka

kematian dan angka kelahiran yang tinggi. Selain itu, usia mayoritas penduduk yang masih muda, yang tidak dapat dikorelasikan dengan usia tenaga kerja, menyebabkan struktur usia penduduk yang tidak merata. Akibatnya, salah satu dampaknya adalah tingkat beban ketergantungan, yang menunjukkan bahwa seringkali terdapat banyak perbandingan antara kelompok individu yang tidak bekerja dan kelompok orang yang bekerja. Secara alami, jika ini tidak diatur dengan hati-hati, akan timbul reaksi.

Laju pertumbuhan dalam penduduk dari tahun selalu terus mengalami peningkatan yang pesat. Dengan pesatnya peningkatan pertumbuhan ini, pemerintah harus memberikan perhatian lebih untuk masalah ini karena apabila pertumbuhan penduduk yang tinggi ditambah juga dengan angka kelahiran yang tinggi akan menyebabkan masalah yang sifatnya berstruktur apabila tetap dibiarkan. Kemungkinan terburuk dari masalah ini adalah memberikan dampak bagi kesejahteraan sosial masyarakat karena dengan jumlah penduduk yang tinggi akan mengakibatkan bertambahnya jumlah keluarga pra-sejahtera yang dimana pada akhirnya tentu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencegah terjadinya hal-hal bersifat general yang tidak di inginkan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) membuat target yaitu tercapainya kondisi dimana penduduk tumbuh dengan seimbang, yang dicapai melalui pembangunan keluarga sebagai suatu ruang lingkup masyarakat yang paling kecil. Untuk membentuk keluarga yang diharapkan dapat melahirkan generasi – generasi emas di era bonusdemografi nantinya, perlu dilakukan suatu usaha guna memaksimalkannya, yaitu melalui program keluarga berencana. Program keluarga berencana atau biasa disingkat KB adalah salah satu program yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan anak – anak dengan sumber daya manusia yang baik. Pemerintah juga sudah melakukan banyak cara untuk mengkampanyekan program ini, dan banyak dari masyarakat pada akhirnya sadar bahwa program keluarga berencana memberikan pengaruh bagi kualitas keluarga dan orang tua sendiri.

Praktik program keluarga berencana itu sendiri menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya pencegahan stunting. *World Health Organization* (WHO) telah menyalurkan sebuah aksi global yang bertujuan untuk mengurangi tingginya angka stunting yang mencapai hampir 40% pada tahun 2015. Dalam hal ini intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan stunting itu sendiri adalah dengan cara meningkatkan akses ke dalam sebuah program, dimana program itu adalah program keluarga berencana. Di Indonesia sendiri terdapat upaya untuk menurunkan prevalensi stunting dimana upaya tersebut melibatkan lintas sektor yaitu kementerian kesehatan dan BKKBN, dan hal itu termasuk kedalam intervensi sensitif yang sangat perlu untuk dikuatkan. Stunting itu sendiri menjadi indikator dari malnutrisi. Dikatakan bahwa stunting itu memberikan dampak buruk terhadap tumbuh kembang anak dimana dampak itu anatara lain adalah kerusakan fisik dimana hal ini berkaitan erat dengan masalah kesehatan serta kognitif yang tidak dapat diperbaiki atau ditanggulangi namun masih bisa untuk dicegah, dimana upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor risiko sejak awal atau sejak dini. Seperti yang kita ketahui bahwasannya kasus stunting ini masih menjadi masalah yang harus segera diselesaikan mengingat banyaknya kasus ini yang memiliki dampak yang buruk. Seperti yang ada pada negara berkembang dimana 30% anak-anak yang ada di negara berkembang mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik. Dalam hal ini perencanaan kelahiran adalah suatu hal yang sangat penting dimana perencanaan kelahiran ini akan mempengaruhi kurangnya nutrisi terhadap anak-anak tersebut, dan maka dari itu adanya program keluarga berencana diharapkan dapat menjadi salah satu upaya yang pas untuk mengurangi angka kelahiran yang tinggi serta angka stunting yang masih tinggi, dimana pada tahun 2023 kementerian kesehatan mengumumkan hasil survei mengenai Status Gizi Indonesia (SSGI) dimana hal yang disampaikan adalah mengenai prevalensi stunting di Indonesia yang dimana pada tahun 2021 prevalensi stunting 24,4% turun menjadi 21,6% di tahun 2022.

KESIMPULAN

Stunting merupakan sebuah masalah yang memberikan dampak buruk terhadap tumbuh kembang anak-anak. Dimana masalah stunting yang ada di dunia maupun di Indonesia harus segera diatasi. Program keluarga berencana merupakan sebuah upaya pemerintah untuk mengontrol angka kelahiran dan juga sebagai upaya pencegahan stunting. Program keluarga berencana akan sukses apabila ada komitmen di level pimpinan yang ditujukan untuk pencegahan stunting di 1000 HPK. Untuk menangani kasus stunting komitmen pemerintahan pusat hingga pemerintahan daerah itu sangat berperan penting karena setiap anak-anak mendapatkan hak untuk mendapatkan kesehatan dan gizi yang cukup sehingga tumbuh kembang anak tidak terhambat (tidak stunting). Upaya pemerintah untuk mengatasi atau pencegahan masalah stunting dengan melibatkan multi sektor dan bukan hanya sekedar kementerian kesehatan namun juga dengan BKKBN adalah langkah yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2015). *enelitian Kualitatif & Desain Riset*. (A. I. Lazuardi, Trans.) Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Kesehatan, B. K. (2023, Januari 25). Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen.
- Mahriani, R. B. (n.d.). Pemaknaan Pasangan Usia Muda Terhadap program Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga di Kota Palembang. *Journal of Communication Studies*, 2, 112-118.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Muchlis, S. &. (2018). EVALUASI PROGRAM KEPENDUDUKAN KELUARGA BERENCANA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA (KKBPK) DALAM MENEKAN ANGKA KEMATIAN IBU DI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management*, 2(7), 23-35.
- Prasetyo, H. (2015). Alun-alun Kota: Tentang Ruang Publik, Artikulasi Dan Hibridasi Kebudayaan Kaum Muda Jember. *LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER*, 20-21.
- Rohim, S. (2022, juni 21). Peran Program KB dalam Pencegahan Stunting.
- Rosnida Sari, S. S. (2020). Faktor Anak Bekerja di Tambang Emas: Studi Kasus di Tambang Emas Blang Leumak, Aceh Jaya. *Warta Pengabdian*, 98-103.
- Siregar, N. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. 2(1), 10.
- Tentama, F. D. (2018). PENGUATAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENEKAN ANGKA STUNTING DALAM PROGRAM KEPENDUDUKAN, KELUARGA BERENCANA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA (KKBPK). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113.
- Vilda Ana Veria Setyawati, F. R. (2020). Pengaruh kampung KB pada intervensi gizi sensitif stunting di Desa Janegara. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 9(1), 45-46.
- Ganefo Akhmad & Zinur.R. (2016). Nilai sosial dan ekonomi tradisi ngalak anak di pulau gili kabupaten probolinggo (social and economic value of child adoption tradition in gili island probolinggo city). *E-SOSPOL*, 3(2), 9-12.